

## Niat Pasangan Usia Subur dalam Menggunakan Alat dan Obat Kontrasepsi selama Pandemi Covid-19

### *The Intention of Couples of Childbearing Age in Using Contraceptives and Drugs During the Covid-19 Pandemic*

Khairinisa Yugha Kharisma<sup>1</sup>, Khoiriyah Isni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

\*Korespondensi Penulis : [khairiyah.isni@ikm.uad.ac.id](mailto:khairiyah.isni@ikm.uad.ac.id)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Selama masa pandemi COVID-19, angka kehamilan di Dusun Kedungjarian, Kecamatan Lakkok, Kabupaten Ciamis cenderung mengalami peningkatan. Tercatat oleh kader setempat, pada Bulan Maret 2021 terdapat 8 orang ibu hamil. Selain itu, menurunnya angka penggunaan alat dan obat kontrasepsi selama masa pandemi diduga menjadi salah satu penyebab kenaikan angka kehamilan tersebut.

**Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan niat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menggunakan alat dan obat kontrasepsi (alokon) selama masa pandemi COVID-19.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 dengan melibatkan 75 responden. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari Kepala Dusun Kedungjarian. Analisis hasil penelitian dilakukan secara univariat dan bivariate yang menggunakan uji *Chi-square* dan *Rank spearman*.

**Hasil:** Variabel yang terdapat hubungan dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian yaitu pada variabel usia ( $p=0,041$ ), jumlah anak ( $p=0,024$ ), sikap ( $p=0,030$ ), norma subjektif ( $p=0,011$ ). Sedangkan, variabel yang tidak terdapat hubungan dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian yaitu pada variabel pendidikan ( $p=0,322$ ), pekerjaan ( $p=1,00$ ), persepsi kontrol perilaku ( $p=0,294$ ) serta factor yang paling dominan yang berhubungan dengan niat responden adalah variabel norma subjektif ( $r=0,450$  dan  $p=0,000$ ).

**Kesimpulan:** Faktor paling dominan yang berhubungan dengan niat responden dalam menggunakan alat dan obat kontrasepsi selama pandemi adalah variabel norma subjektif.

**Kata Kunci:** Alat dan Obat Kontrasepsi; Pasangan Usia Subur; Pandemi Covid; Keluarga Berencana

#### Abstract

**Introduction:** During the COVID-19 pandemic, the pregnancy rate in Kedungjarian Hamlet, Lakkok District, and Ciamis Regency tends to increase. Local cadres recorded it; in March 2021, there were eight pregnant women. The increase in the pregnancy rate during the COVID-19 pandemic was caused, among other things, by the everyday use of contraceptive devices and drugs

**Objective:** This study aimed to determine the factors related to the intention of a married couple to use contraceptive devices and drugs during the COVID-19 pandemic in Kedungjarian Hamlet

**Methods:** This type of quantitative research uses a cross-sectional approach conducted in September 2021 involving 75 respondents. While the primary data was obtained from the questionnaire results, the secondary data was obtained from the Head of the Kedungjarian Hamlet. The study results were univariate and bivariate using the Chi-square test and Rank Spearman.

**Results:** Variables that have a relationship with respondents' intentions in using contraceptive devices and drugs in Kedungjarian Hamlet are age ( $p=0.041$ ), number of children ( $p=0.024$ ), attitude ( $p=0.030$ ), and subjective norm ( $p=0.011$ ). While the variables that did not have a relationship with the respondent's intention to use contraceptive devices and drugs in Kedungjarian Hamlet were education ( $p=0.294$ ), occupation ( $p=1.00$ ), perceived behavioral control ( $p=0.322$ ) and the most dominant factors related to with the respondent's intention is the subjective norm variable ( $r = 0.450$  and  $p = 0.000$ ).

**Conclusion:** The subjective norm variable is the most dominant factor related to the respondent's intention to use contraceptive devices and drugs during a pandemic.

**Keywords:** Contraceptive Devices and Drugs; Couples of Childbearing Age; Pandemic Covid; Family Planning

## PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk di bumi pada era modern meningkat setiap tahunnya (1). Hal ini terbukti oleh data bank dunia (*the world bank*) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia meningkat setiap tahunnya. Jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2015-2019 yaitu pada tahun 2015 sebanyak 258.338.256 juta, tahun 2016 sebanyak 261.554.226 juta, tahun 2017 sebanyak 264.645.886 juta, pada tahun 2018 sebanyak 267.663.435 juta, dan pada tahun 2019 sebanyak 270.625.568 juta. Jumlah penduduk tersebut didasarkan pada definisi penduduk secara *de facto* (2).

Upaya yang dilakukan Pemerintah guna menekan laju pertumbuhan penduduk salah satunya dengan menekan derajat kelahiran melalui kegiatan Keluarga Berencana/KB (3). Hasil survey melalui pengisian kuesioner online di 34 provinsi Indonesia yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) pada 1 April-30 Mei 2020, Persentase keikutsertaan PUS (Pasangan Usia Subur) pada program KB sebelum pandemic sebesar 31.8%, sedangkan saat pandemic meningkat menjadi 35.2%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penggunaan alat dan obat kontrasepsi saat pandemic (4). Beberapa kondisi lapangan yang menyebabkan menurunnya akses dan cakupan layanan KB di fasilitas kesehatan adalah terbatasnya persediaan alat KB karena terlambatnya distribusi alat dan obat kontrasepsi. Kemudian, semua sumber daya pelayanan kesehatan difokuskan untuk mensupport penanganan pandemi (5).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Ciamis pada tahun 2015 sebanyak 1.389.414 jiwa (6). Sedangkan pada tahun 2019 berdasarkan hasil dari proyeksi sensus penduduk 2010-2020, jumlah penduduk Kabupaten Ciamis sebesar 1.195.180 jiwa (7). Berdasarkan data yang didapatkan dari Kepala Dusun Kedungjarian, jumlah penduduk di Kedungjarian pada tahun 2018 sebanyak 1.913 jiwa dan pada tahun 2020 sebanyak 1.989 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk Dusun Kedungjarian antara tahun 2018 dan 2020.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu kader posyandu dan Kepala Dusun Kedungjarian pada tanggal 22 Desember 2020, informasi yang di dapat terkait usia PUS yang menggunakan KB di Dusun Kedungjarian berkisar antara 20-45 tahun. Sementara itu, tahun 2020 di Dusun Kedungjarian terdapat 226 PUS dan yang mengikuti program KB sebanyak 92 orang. Jenis alat dan obat kontrasepsi yang dipakai oleh PUS Kedungjarian, diantaranya KB IUD/KB spiral, MOW/tubektomi, kondom, implant, suntik, dan pil. PUS yang memakai IUD sebanyak 27 orang, MOW sebanyak 5 orang, kondom sebanyak 4 orang, implant sebanyak 11 orang, suntik sebanyak 20 orang, dan pil sebanyak 25 orang. Sedangkan untuk tahun 2019 atau tahun sebelum memasuki masa pandemic PUS yang memakai IUD sebanyak 24 orang, MOW sebanyak 3 orang, kondom sebanyak 10 orang, implant sebanyak 12 orang, suntik sebanyak 50 orang, dan pil sebanyak 21 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan beberapa jenis alat dan obat kontrasepsi mengalami penurunan dari tahun 2019 (sebelum masa pandemic) sampai tahun 2020 (saat pandemic) yaitu kondom, suntik dan implant.

Hasil studi pendahuluan kedua yang dilakukan pada tanggal 9 April 2021 melalui wawancara kepada kader setempat, diketahui bahwa angka kehamilan cukup tinggi di Dusun Kedungjarian. Terhitung pada Bulan Maret 2021 terdapat 8 ibu hamil. Alasan terbanyak yang dikemukakan adalah selama masa PSBB yang mewajibkan WFH (*Wrok From Home*), menjadikan interaksi anggota keluarga meningkat dan kehamilan tidak dapat dihindarkan. Padahal himbuan Pemerintah, harapannya masyarakat dapat menunda kehamilan selama masa pandemi. Terutama PUS dengan 4T (terlalu muda, terlalu banyak, terlalu rapat, dan terlalu tua). Oleh karena itulah, para petugas kesehatan tetap harus mengedukasi dan menegaskan agar PUS tetap melakukan program KB selama masa pandemic ini. Fasilitas layanan kesehatan tetap membuka layanan KB dengan menerapkan protocol kesehatan sebagai pengendalian pencegahan COVID-19 (8).

Prediksi niat PUS (Pasangan Usia Subur) dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi dapat dilakukan guna mencegah kehamilan selama masa pandemi. Guna menggali niat tersebut didukung dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori TPB dapat menjelaskan intention (niat) individu melalui variabel sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (9). Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi di Dusun Kedungjarian terkait penurunan angka penggunaan alat dan obat kontrasepsi dan meningkatnya angka kehamilan selama masa pandemic, maka peneliti perlu melakukan kajian ilmiah mengenai niat PUS dalam menggunakan alat dan obat kontrasepsi selama masa pandemic COVID-19 di Dusun Kedungjarian.

## METODE

Jenis penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan rancangan penelitiannya yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021 di Dusun Kedungjarian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh PUS di Desa Kedungjarian. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu sudah memakai alat dan obat kontrasepsi (alokan), wanita dari PUS berumur 15-49 tahun, mempunyai pasangan

yang masih hidup dan tidak berstatus cerai hidup/mati, sehat jasmani dan rohani, berdomisili di wilayah Kedungjarian minimal 6 bulan, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu wanita yang sudah menopause, belum memiliki anak, dan sedang hamil. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus Lameshow yang memperoleh hasil sampel 75 responden dan diambil dengan menggunakan tehnik *accidental sampling*.

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu usia, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Variabel terikatnya yaitu niat PUS dalam menggunakan alat dan obat kontrasepsi. Pengambilan data primer melalui kuesioner yang telah teruji validitas maupun reliabilitasnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari data hasil rekap Buku Besar Dusun Kedungjarian.

Analisis hasil penelitian dilakukan secara univariat dan bivariate yang menggunakan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan niat responden dalam menggunakan alat dan obat kontrasepsi selama masa pandemi COVID-19. Kemudian, menggunakan uji *Rank spearman* untuk mengetahui kekuatan hubungan dan arah korelasi untuk menentukan variabel paling dominan yang berhubungan dengan niat responden.

## HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik Responden yang Menggunakan Alokon di Dusun Kedungjarian

Karakteristik Responden	n	%
Usia :		
20-35 Tahun	30	40.0%
>35 Tahun	45	60.0%
Jumlah Anak :		
1-2 anak	55	73.33%
≥3 anak	20	26.67%
Pendidikan Dasar :		
Pendidikan dasar	61	81.33%
Pendidikan Lanjut	14	18.67%
Pekerjaan :		
Tidak Pekerja	70	93.33%
Bekerja	5	6.67%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menggunakan alokon adalah responden yang berusia >35 tahun sebanyak 60%. Mayoritas jumlah anak responden yang menggunakan alokon adalah 1-2 anak sebanyak 73,33%. Mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan dasar sebanyak 81,33%. Mayoritas responden yang menggunakan alokon adalah mereka yang tidak bekerja sebanyak 93,33%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Sikap, Norma Subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan Niat Responden yang Menggunakan Alokon di Dusun Kedungjarian

Variabel	Kategori	N	%
Sikap	Positif	39	52
	Negatif	36	48
Norma subjektif	Kuat	43	57,33
	Lemah	32	42,67
Persepsi Kontrol Perilaku	Baik	47	62,67
	Buruk	28	37,33
Niat	Tinggi	42	56
	Rendah	33	44

Tabel 2 menunjukkan bahwa Mayoritas responden yang menggunakan alokon di Dusun kedungjarian dengan sikap positif sebanyak 52%. Responden dengan norma subjektif kuat sebanyak 57,33%. Kemudian, responden dengan persepsi kontrol perilaku baik sebanyak 62,67% dan responden dengan niat tinggi sebanyak 56%.

**Tabel 3.** Hubungan antar variabel dengan Niat Responden dalam Menggunakan Alokon di Dusun Kedungjarian

Variabel	Niat				Total		P-value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	n	%			
							0,041

Usia	20-35	18	54,54	12	28,58	30	40	
	>35	15	45,46	30	71,42	45	60	
Jumlah Anak	1-2	29	87,88	26	61,90	55	73,33	0,024
	≥3	4	12,12	16	38,1	20	26,67	
Pendidikan	Pendidikandasar	29	87,88	32	76,20	61	81,33	0,322
	Pendidikanlanjut	4	12,12	10	23,80	14	18,67	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	31	93,93	39	92,86	70	93,33	1,00
	Bekerja	2	6,07	3	7,14	5	6,67	
Sikap	Negatif	21	63,63	15	35,71	36	48	0,030
	Positif	12	36,37	27	64,29	39	52	
Norma subjektif	Lemah	20	60,60	12	28,58	32	42,67	0,011
	Kuat	13	39,40	30	71,42	43	57,33	
persepsi kontrol perilaku	Buruk	15	45,46	13	30,96	28	37,33	0,294
	Baik	18	54,54	29	69,04	47	62,67	

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang terdapat hubungan dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian yaitu pada variabel usia ( $p=0,041$ ), jumlah anak ( $p=0,024$ ), sikap ( $p=0,030$ ), norma subjektif ( $p=0,011$ ). Sedangkan variabel yang tidak terdapat hubungan dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian yaitu pada variabel pendidikan ( $p=0,322$ ), pekerjaan ( $p=1,00$ ), dan persepsi kontrol perilaku ( $p=0,294$ ).

**Tabel 4.** Faktor yang Paling Dominan yang Berhubungan dengan Niat PUS dalam Menggunakan Alokon di Dusun Kedungjarian

Variabel	r	p
Usia	0,429	0,000
Jumlah Anak	0,404	0,000
Sikap	0,336	0,003
Norma Subjektif	0,450	0,000
Persepsi Kontrol Perilaku	0,305	0,008

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan niat PUS dalam menggunakan alokon di Dusun Kedungjarian selama masa pandemic adalah pada variabel norma subjektif karena memiliki nilai korelasi yang paling besar dengan variabel lain yaitu 0,450 dan mempunyai nilai p-value korelasi=0,000 yang diartikan bahwa terdapat hubungan bermakna dan searah dengan tingkat korelasi sedang pada niat PUS dalam menggunakan alokon selama masa pandemic.

## PEMBAHASAN

Responden yang menggunakan alat dan obat kontrasepsi adalah responden dengan kategori usia >35 tahun sebanyak 45 responden atau 60%. Sedangkan untuk usia 20-35 tahun sebanyak 30 responden atau 40%. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jacobs, dkk (2017) juga menyatakan bahwa mayoritas usia responden dusun Humbia, Kecamatan Tagulandang adalah usia >35 tahun sebanyak 39 responden atau 54,2% dari total 72 responden (10).

Hasil tabulasi silang antara usia dengan niat responden terlihat bahwa responden dengan usia yang memiliki niat tinggi adalah kategori usia >35 sebesar 71,42%, sementara responden dengan usia yang memiliki niat rendah adalah kategori usia 20-35 tahun sebesar 54,54%. Hasil uji Chi-Square yang didapatkan 0,041 bahwa ada hubungan antara usia dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacobus, dkk (2017), bahwa hasil dari penelitian menyatakan terdapat hubungan usia dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik ( $p\text{-value} = 0,044$ ) (10).

Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa responden, salah satu responden dengan kategori usia 20-35 tahun menyatakan bahwa memakai alat dan obat kontrasepsi dengan tujuan untuk menunda dan mengatur jarak kelahiran. Dimana jika suatu saat dalam keluarga tersebut ingin memiliki anak, maka responden akan menghentikan penggunaan alat dan obat kontrasepsi. Sementara itu para ibu dengan kategori usia >35 tahun memakai alat dan obat kontrasepsi dengan tujuan untuk menghentikan dan mencegah terjadinya kehamilan serta

tidak ingin memiliki anak lagi. Para responden dengan kategori usia >35 tahun konsisten dalam menggunakan alat dan obat kontrasepsi sampai masa menopause tiba.

Studi lain menyatakan bahwa seseorang yang berumur terlalu muda hakikatnya akan ikut berperan untuk mempengaruhi orang lain dalam memilih pemakaian jenis alat dan obat kontrasepsi, hal ini dikarenakan para ibu dengan usia muda atau usia muda dimana baru menggunakan alat dan obat kontrasepsi akan memilih jenis KB yang paling banyak diminati. Sementara itu semakin matang/bertambah umur seseorang maka akan lebih matang untuk berfikir logis. Usia responden adalah salah satu factor yang ikut serta dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi dalam perencanaan sebuah keluarga dalam mencapai Norma Keluarga Bahagia Sejahtera (11).

Jika dilihat dari frekuensi jumlah anak responden, yang memakai alat dan obat kontrasepsi mayoritas berjumlah anak 1-2 anak dengan total 73,3%. Sementara untuk kategori jumlah anak  $\geq 3$  anak sebanyak 26,67%. Hal ini sejalan dengan penelitian Aningsih & Irawan (2019) juga menyatakan bahwa mayoritas responden yang banyak menggunakan MKJP adalah mereka dengan jumlah anak <3 (1-2 anak) sebesar 84,7% (12).

Hasil tabulasi silang antara jumlah anak dengan niat responden terlihat bahwa responden yang memiliki niat tinggi adalah kategori dengan jumlah 1-2 anak sebesar 61,90% dan memiliki niat rendah sebesar 37,88%. Untuk responden dengan jumlah anak  $\geq 3$  memiliki niat rendah sebesar 12,12% dan memiliki niat tinggi sebesar 38,1%. Hasil uji Chi-Square yang didapatkan 0,024 bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan jumlah anak dengan penggunaan metode alat dan obat kontrasepsi ( $p$ -value =0,048) [13]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aningsih & Irawan (2019) bahwa terdapat hubungan paritas (jumlah anak lahir hidup) dengan penggunaan Metode Kontrasepsi jangka Panjang/MKJP ( $p$  value=0,023) Di Dusun III Desa Pananjung, Kecamatan Canguang, Kabupaten Bandung (12).

Seorang ibu yang berparitas lebih dari satu, alangkah baiknya menjadi akseptor KB dengan tujuan menunda dan mengatur jarak kelahiran/kehamilan. Jumlah anak hidup akan menentukan PUS dalam memilih pemakaian alat dan obat kontrasepsi yang akan digunakan. Selain itu, biasanya pada PUS dengan jumlah anak yang tidak banyak akan lebih condong memakai alat dan obat kontrasepsi dengan efektivitas yang rendah. Sementara untuk PUS dengan jumlah anak hidup banyak akan lebih condong memakai alat dan obat kontrasepsi yang efektivitasnya tinggi (13).

Selanjutnya, sebanyak 81,33% responden dengan pendidikan dasar menggunakan alat dan obat kontrasepsi dan sebanyak 18,67% responden dengan pendidikan lanjut menggunakan alat dan obat kontrasepsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewista, dkk (2018) bahwa responden yang memakai AKDR dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 42,7%, SMP 17,7%, SMA 28,1%, dan perguruan tinggi 11,5% sehingga responden dengan tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 60,4% sedangkan responden dengan tingkat pendidikan lanjut sebanyak 39,6% (14). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Dusun Kedungjarian. Hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan niat responden terlihat bahwa responden dengan pendidikan dasar yang memiliki niat rendah sebesar 37,88% dan memiliki niat tinggi sebesar 76,20%. Sementara untuk responden dengan pendidikan lanjut yang memiliki niat rendah sebesar 12,12% dan memiliki niat tinggi sebesar 23,80%. Hasil uji Chi-Square yang didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,322 bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica, dkk (2019), bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan pemakaian KB IUD pada WUS di PKM Kotabumi Udik Kab. Lampung Utara ( $p$ -value=0,199) (15).

Hasil penelitian ini melaporkan lebih banyak responden di Dusun Kedugjarian yang memiliki niat tinggi dari responden dengan lulusan pendidikan dasar sebesar 76,20%. Pendidikan tidak hanya akan membuat seseorang memilih alat kontrasepsi yang akan dipakai namun juga pola pikir untuk memahami hingga mengevaluasi alat dan obat kontrasepsi yang akan digunakan (16).

Dilihat dari frekuensi pekerjaan responden yang tidak bekerja sebesar 93,33% dan yang bekerja sebesar 6,67% yang memakai alokon. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas reponden yang menggunakan alokon adalah responden yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningsih & Irawan (2019), bahwa hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden yang tidak bekerja sebanyak 86,1% sedangkan responden yang bekerja sebanyak 13,9% terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun III Desa Pananjung, Kecamatan Canguang, Kabupaten Bandung (12).

Hasil tabulasi silang antara pekerjaan dengan niat responden terlihat bahwa responden yang tidak bekerja memiliki niat rendah sebesar 93,93% dan memiliki niat tinggi sebesar 92,86%. Sementara untuk responden yang bekerja yang memiliki niat rendah sebesar 6,07% dan memiliki niat tinggi sebesar 7,14%. Hasil uji alternative Fisher's exact yang didapatkan 1,00 bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Sri Handayani, dkk (2021), bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan pemakaian KB suntik ( $p$ -value=1,00) (17).

Responden yang memiliki niat rendah dan tinggi masing-masing dari kategori tidak bekerja. Hal ini karena mayoritas responden yang menggunakan alat dan obat kontrasepsi adalah responden tidak bekerja yang memiliki aktivitas kesehariannya sebagai ibu rumah tangga. Sementara responden yang bekerja, meliputi PNS, wiraswasta, dan pedagang sangatlah minim di Dusun Kedungjarian. Menurut Notoatmojo (2014) dalam bukunya promosi kesehatan dan perilaku kesehatan, pekerjaan sangat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemilihan alat dan obat kontrasepsi, karena pekerjaan adalah termasuk ke dalam lingkungan sehari-hari. Lingkungan merupakan sumber informasi tertinggi kedua setelah teman, ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu indikator dalam penentu perilaku kesehatan ataupun kepercayaan terhadap kesehatan (18).

Kemudian, responden memiliki sikap positif sebanyak 52% dan responden dengan sikap negative sebanyak 48%. Hal ini menunjukkan bahwa responden di Dusun Kedungjarian lebih banyak dengan sikap positif dibanding sikap negatifnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisprimada, dkk (2019), bahwa responden dengan sikap positif lebih banyak dibanding responden dengan sikap negatifnya, dimana responden dengan sikap positif sebesar 57,7% sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 42,3% (19). Hasil tabulasi silang antara sikap dengan niat responden terlihat bahwa responden yang memiliki sikap negative maka akan memiliki niat yang rendah sebesar 63,63%. Begitu juga dengan responden yang memiliki sikap positif akan memiliki niat yang tinggi sebesar 64,29%. Hasil uji alternative *Chi-Square* yang didapatkan 0,030 bahwa ada hubungan antara sikap dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian. Hal ini menandakan bahwa jumlah responden yang ada di Dusun Kedungjarian banyak yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan alat dan obat kontrasepsi. Masyarakat dengan sikap positif terhadap pemakaian alokon selama masa pandemi. Responden yang memiliki sikap positif berarti mereka mendapatkan informasi/ rumor yang baik terkait alokon, sebaliknya responden yang bersikap negative, mereka menerima informasi/ rumor yang kurang baik dan buruk terkait alokon. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatijar, dkk (2020), bahwa terdapat hubungan sikap ibu terhadap pemilihan metode AKDR ( $p$ -value=0,001) (20).

Sikap berkaitan dengan pengetahuan, kurang berhasilnya program KB salah satu faktor diantaranya adalah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Untuk mendapatkan sikap yang positif terkait alokon dibutuhkan pengetahuan yang baik pula, jika pengetahuannya buruk maka akan mempunyai sikap yang negative terhadap alokon. Ibu dengan pengetahuan yang tinggi mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk menggunakan alokon dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya rendah (21). Seorang ibu memiliki keinginan yang tinggi dalam memilih metode alokon yang akan digunakan berdasarkan pengetahuan yang baik, akan tetapi jika tidak disertai motivasi yang dimiliki tidak tinggi, maka akan berakibat ibu ragu dalam memakai alokon. Sebaliknya jika ibu memiliki keinginan yang tinggi dalam memilih metode alokon yang berdasarkan pengetahuan baik dan disertai motivasi yang tinggi, maka ibu tidak akan ragu dalam memakai alokon (18).

Pada penelitian ini yang merupakan norma subjektif diantaranya, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, dan agama. Jika dilihat dari distribusi frekuensi norma subjektif, mayoritas responden memiliki norma subjektif kuat sebanyak 57,33% sedangkan responden yang memiliki norma subjektif lemah sebanyak 42,67%. Hal ini menandakan bahwa jumlah responden yang ada di Dusun Kedungjarian banyak yang memiliki norma subjektif kuat terhadap penggunaan alat dan obat kontrasepsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eniyati, Dkk (2019) bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Eniyati, dkk (2019) norma subjektif dibagi menjadi 2 yaitu mendukung tidak mendukung, dan hasil penelitian menyatakan norma subjektif yang mendukung lebih banyak dibanding dengan norma subjektif tidak mendukung. Norma subjektif mendukung sebanyak 62% dan untuk norma subjektif tidak mendukung sebanyak 38% (22).

Hasil tabulasi silang antara norma subjektif dengan niat responden terlihat bahwa responden yang memiliki norma subjektif lemah maka akan memiliki niat yang rendah sebesar 60,60%. Begitu juga dengan responden yang memiliki norma subjektif kuat akan memiliki niat yang tinggi sebesar 71,42%. Hasil uji alternative *Chi-Square* yang didapatkan 0,011 bahwa ada hubungan antara norma subjektif dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joeliatin, dkk (2016), yaitu ada hubungan antara norma subjektif dengan niat WUS menjadi peserta MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) melalui sikap di Puskesmas Bagor Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk ( $p$ -value=0,001). Semakin baik norma subjektif maka sikap WUS akan semakin positif terhadap pemakaian MKJP. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi norma subjektif adalah kepercayaan ibu terhadap norma yang berlaku. Hal tersebut akan membentuk sikap dan pemahaman ibu terhadap alokon (9).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengaku bahwa suaminya selalu mendukung keputusannya untuk ikut dalam program KB. Selalu mendukung untuk memilih jenis alokon apapun yang dipilihnya. Petugas

kesehatan, seperti bidan pun suka memberikan arahan terkait alokon pada saat ibu mendatangi puskesmas untuk memasang KB. Selain itu, kader juga terkadang memberikan arahan ataupun informasi terkait alokon ketika adanya posyandu, karena posyandu merupakan tempat bertemunya seluruh PUS ketika mengantarkan anaknya untuk berimunisasi sekaligus menjadi kesempatan kader untuk menyampaikan informasi di era pandemic ini. Sedangkan dari segi agama atau adat istiadat setempat, tidak ada larangan untuk menggunakan alat dan obat kontrasepsi.

Menurut Ajzen dalam penelitian Joeliatin, dkk (2016) bahwa norma subjektif diasumsikan sebagai fungsi dari belief (keyakinan), dimana seseorang akan setuju atau tidak setuju untuk memperlihatkan perilakunya. Keyakinan atau kepercayaan yang merupakan bagian dari norma subjektif disebut juga sebagai kepercayaan normative. Individu akan berniat dengan memperlihatkan perilaku atau tindakan tertentu jika orang lain disekitarnya juga ikut mendukung. Selain itu norma subjektif juga dipengaruhi oleh persepsi norma social yang berlaku di lingkungan sekitar (9).

Dilihat dari distribusi frekuensi responden dengan persepsi kontrol perilaku baik sebanyak 62,67% sedangkan responden dengan persepsi kontrol perilaku buruk sebanyak 37,33% terhadap niat penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triarsy, dkk (2019) bahwa dalam penelitiannya menyatakan persepsi dibagi menjadi baik dan kurang baik, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi baik lebih tinggi sebanyak 75% dan persepsi kurang baik sebanyak 25% dari total 32 responden yang menggunakan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) di Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi (23).

Menurut Azwar (2013), *Theory of Planned Behaviour* (TPB) lebih unggul dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA), keunggulannya berupa adanya tambahan variabel, yang diduga memiliki pengaruh kuat terhadap niat yaitu persepsi kontrol perilaku (24). Hasil tabulasi silang antara persepsi kontrol perilaku dengan niat responden terlihat bahwa responden yang memiliki persepsi kontrol perilaku baik maka akan memiliki niat yang rendah sebesar 54,54%. Begitu juga dengan responden yang memiliki persepsi kontrol perilaku baik akan memiliki niat yang tinggi sebesar 69,04%. Hasil uji alternative *Chi-Square* yang didapatkan 0,294 bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan niat responden dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Dusun Kedungjarian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradita, dkk (2020), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku dari akseptor KB dengan pemilihan MKJP Di Desa Tajurhalang ( $p$ -value=0,613). Dalam penelitian ini, persepsi kontrol perilaku tidak mempunyai pengaruh terhadap pemakaian MKJP, hal ini dikarenakan adanya indikator lain yang mempengaruhi pemakaian MKJP misalnya, jumlah anak, dan dampak negatif yang ditimbulkan meskipun tidak terdapat hambatan persepsi kontrol perilaku (25).

Responden mengaku terkadang mendapatkan penyuluhan dari kader terkait alat dan obat kontrasepsi ketika sedang ada posyandu. Responden mengaku ia mendapatkan informasi terkait alokon ketika ia mengantarkan anaknya untuk menjalani imunisasi. Hal ini lah yang menjadikan pemahaman ibu baik terhadap alokon sehingga menimbulkan persepsi control perilaku yang baik pula terhadap niat penggunaan alokon. akan tetapi, jika mengadakan penyuluhan dengan mengumpulkan seluruh PUS terkait alokon, pihak puskesmas belum pernah mengadakannya. Hal ini tentu menjadi pr bagi puskesmas untuk menyelenggarakan penyuluhan terkait alokon di masa pandemic dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

Persepsi kontrol perilaku menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh bagaimana individu mempersepsikan tingkat kemudahan atau kesulitan untuk berperilaku. Seseorang tidak akan berniat kuat jika ia tidak meyakini bahwa ia memiliki sumber dan kesempatan untuk melakukannya (26). Dalam hal ini berarti motivasi individu terhadap niat menggunakan alokon dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tingkat kemudahan/kesulitan dalam menjangkau pemasangan alat dan obat kontrasepsi, manfaat, biaya, dan dampak yang akan ia dapat berdasarkan sumber/informasi yang didapat.

Variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan niat PUS dalam menggunakan alokon di Dusun Kedungjarian selama masa pandemic adalah pada variabel norma subjektif karena memiliki nilai korelasi yang paling besar dengan variabel lain yaitu 0,450 dan mempunyai nilai  $p$ -value korelasi=0,000 yang diartikan mempunyai hubungan bermakna dan searah dengan tingkat korelasi sedang pada niat PUS dalam menggunakan alokon selama masa pandemic. Studi lain mengungkapkan bahwa norma subjektif merupakan variabel yang paling dominan dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan dan searah dengan tingkat korelasi tinggi anatar norma subjektif dengan niat pemakaian alokon pasca melahirkan pada trimester III. ( $r=0,725$  dan  $p$ -value 0,000). Berdasarkan penelitian tersebut semakin kurang norma subjektif yang didapatkan, maka niat yang dimiliki akan semakin rendah. Sebaliknya jika semakin banyak norma subjektif yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula niat yang dimiliki (27).

Hal ini menandakan bahwa norma subjektif yang dimiliki oleh responden di Dusun Kedungjarian sudah baik, sehingga responden memiliki niat yang baik pula terhadap niat menggunakan alokon selama masa pandemic. Pengaruh norma subjektif terbanyak yang diperoleh salah satunya adalah dari tenaga kesehatan.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa usia, jumlah anak, sikap, dan norma subyektif merupakan faktor yang memiliki hubungan bermakna terhadap niat pasangan subur dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi selama masa pandemic covid-19. Namun demikian, norma subyektif menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi niat tersebut.

## SARAN

Petugas lapangan KB seyogyanya dapat meningkatkan kembali upaya sosialisasi dan pelayanan KB yang terjangkau oleh masyarakat tanpa harus datang ke layanan kesehatan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Kedungjarian atas kesediaan dan kemurahan hatinya berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyuningsih AKS. Peran Tenaga Kesehatan Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB di Dusun Metes Kelurahan Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta. *J Hosp Adm.* 2018;1(2):70–8.
2. Bank W. *Data World Bank.* 2019.
3. Hidayah N, Lubis N. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi. *J Endur.* 2019;4(2):421.
4. Erni Gustina, Ratna Chairani BP. Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Pada Masa Pandemi. *Kesehat Reproduksi Indones.* 2020;1–25.
5. Nanda, K., Lebetkin, E., Steiner, M. J., Yacobson, I., & Dorflinger LJ. Contraception in the Era of COVID-19. *Glob Heal Sci Pract.* 2020;8(2):1–3.
6. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan di Kabupaten Ciamis Akhir Tahun 2015. *Badan Pus Stat.* 2015;
7. Badan Pusat Statistik Kab. Ciamis. Kabupaten Ciamis Dalam Angka Ciamis Regency in Figures 2020. Ciamis: Bada Pusat Statistik Kabupaten Ciamis; 2020. 372 p.
8. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (COVID-19). Kementerian Kesehatan RI; 2020.
9. Joeliatin, Murti B, Suryani N. Theory of Planned Behavior on the Determinants of Participation in the Long-Term Contraceptive Method Among Women of Reproductive Age, in Nganjuk, East Java. *J Heal Promot Behav.* 2016;01(03):171–9.
10. Jacobus RM, Maramis FRR, Mandagi CKF. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan alat Kontrasepsi Suntik pada Akseptor KB di Desa Humbia Kecamatan tagulandang Selatan Kabupaten Sitaro. *J Kesehat Masy.* 2017;7(3):1–8.
11. Yuniarti. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Pal V Kecamatan Pontianak Barat. *J Ilm Umum Dan Kesehat 'Aisyiyah.* 2017;2(1):48–58.
12. Aningsih BSD, Irawan YL. Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. *J Kebidanan.* 2019;8(1):33–40.
13. Dewiyanti N. Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Med Technol Public Heal J.* 2020;4(1):70–8.
14. Dewista, Adam SK, Alow GB. Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim : Eviden Based Pengetahuan Ibu di Indonesia. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan).* 2018;5(2):47–55.
15. Veronica SY, Safitri R, Rohani S. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB IUD Pada Wanita Usia Subur. *Wellness Heal Mag.* 2019;1(2):223–30.
16. Rosidah LK. Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018 the Effect of Education Level and Age on the Use of Long-Term Contraception in Year 2018. *J Kebidanan.* 2020;9(2):108–14.
17. Handayani S, Ida Rianti. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik. *J Aisyiyah Med.* 2021;6(2).



18. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
19. Krisprimada NH, Kusumaningrum T, Nastiti AA. Analisis faktor niat pengambilan keputusan dalam menentukan jarak kehamilan pada ibu primipara di Puskesmas Mulyorejo Surabaya. *NURSCOPE J Penelit dan Pemikir Ilm Keperawatan*. 2019;5(1):23.
20. Hatijar, Saleh IS. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;Volume 9,(p-ISSN: 2354-6093, e-ISSN: 2654-4563):1070–4.
21. Saragih HR. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*. 2018;12(3):267–72.
22. Eniyati, Rahmawati D, Yulaikhah L. Path Analysis Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Dmpa Berdasarkan Reasoned Action Theory (RAT). *Media Ilmu Kesehat*. 2019;8(3):270–5.
23. Triarsy, Diniyati, Netty I. Hubungan Persepsi Akseptor Kb Dengan Pemilihan Mkjp Di Kelurahan Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2017. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*. 2019;14(2):9–16.
24. Azwar. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset; 2013.
25. Faradita MI, Lestari W, Wahyuningsih S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Desa Tajurhalang Tahun 2019. *Semin Nas Ris Kedokt*. 2020;(2017):173–86.
26. Suprpto SW. Hubungan Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku Dan Pengetahuan Terhadap Intensi Pelaporan Kecelakaan Kerja Perawat Rawat Inap Tulip Dan Melati Di Rumah Sakit X Kota Bekasi Tahun 2016. 2017.
27. Lestari SI. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Intensi Pemakaian Alat Kontrasepsi Pasca Melahirkan Pada Ibu Hamil Trimester Ii. Universitas Air Langga. 2018.